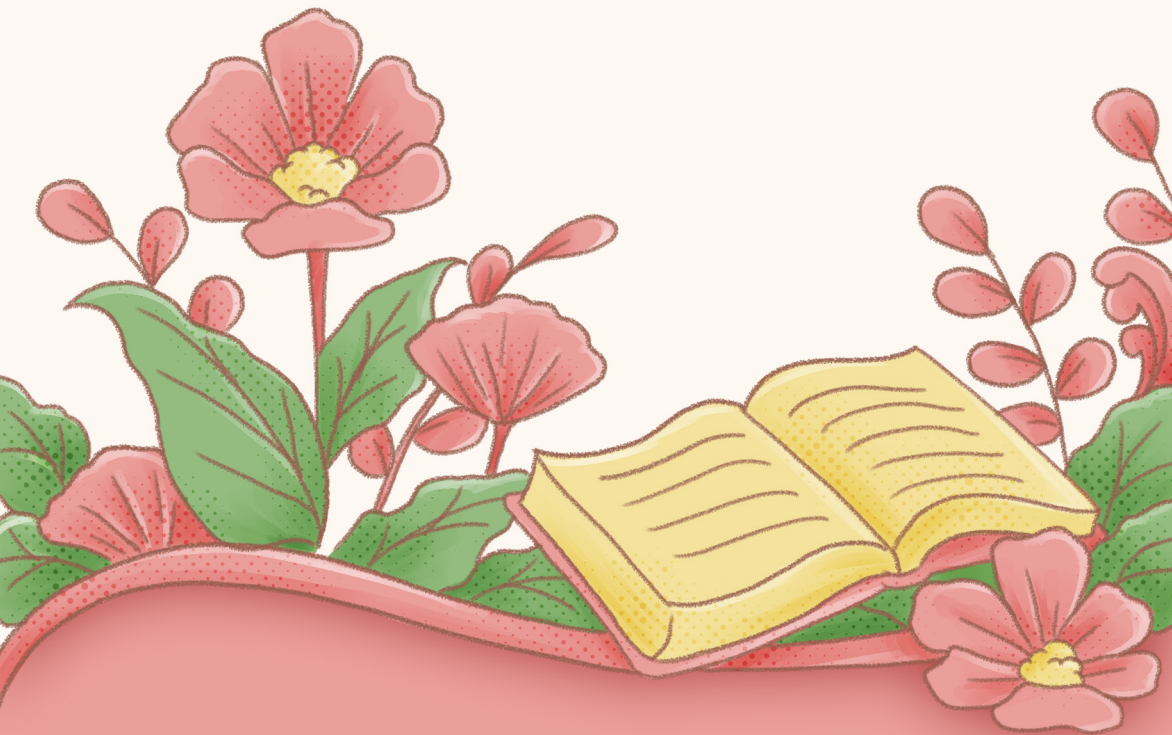


SEJARAH DAN KEILMUAN
ULUMUL
QUR'AN



Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag

Nuroh, S.Pd.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEJARAH DAN KEILMUAN ULUMUL QUR'AN

**Nur Azizah Maesa, Ummi Nazifah Hidayati, Nadiya Febriyani,
Jauza Naila Najla, Erva Agustin, Yustifani Leonita, Siti
Mustihazah, Kayla Putri Amelia Rahman, Subeqa, dan Ratu
Nabila Octaviana.**

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 169 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-17-5

Cetakan Pertama, Januari 2025

Sejarah dan Keilmuan Ulumul Qur'an

Penulis : Nur Azizah Maesa, Ummi Nazifah Hidayati, Nadiya Febriyani,
Jauza Naila Najla, Erva Agustin, Yustifani Leonita,
Siti Mustihazah, Kayla Putri Amelia Rahman, Subeqa,
dan Ratu Nabila Octaviana.

Editor : Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Nuroh, S.Pd.

Penyunting : Anjelia Ratu Oasis

Desain cover : Adji Azizurrachman

Penata Halaman : Abdul Muhaimin

copyrights © 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar
Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt., kami persembahkan Book Chapter yang berjudul “Sejarah dan Keilmuan Ulumul Qur’an.” Dengan adanya buku ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu bagi para guru, dosen, mahasiswa, praktisi, dan terkhusus bagi para pembaca.

Kami mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang mendukung lancarnya buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak, yaitu kepada para penulis yang telah bekerja sama menuntaskan karya tulis ini, orang tua, keluarga, editor, dosen, rekan-rekan, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam proses penulisan buku ini. Semoga karya sederhana ini menjadi amal jariah dan memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Serang, 6 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Bagian 1.....	1
Nur Azizah Maesa dan Ummi Nazifah Hidayati	
Pengertian dan Sejarah Ulumul Qur'an	2
A. Pengertian Ulumul Qur'an.....	4
B. Ruang Lingkup Ulumul Qur'an.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Mempelajar Ulumul Qur'an	11
D. Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an	14
E. Kesimpulan	24
F. Daftar Pustaka	25
G. Biografi Penulis	28
Bagian 2.....	29
Nadiya Febriyani dan Jauza Naila Najla	
Proses Jam'ul Qur'an Dalam Sejarah, Metodologi, dan Tantangan Pelestarian Al-Qur'an	30

A. Pengertian dan Makna Jam'ul Qur'an	30
B. Sejarah Pengumpulan Jam'ul Qur'an	31
C. Metodologi Jam'ul Qur'an	37
D. Peran Sahabat dalam Jam'ul Qur'an	40
E. Tantangan dalam Pelestarian Al-Qur'an	44
F. Jam'ul Qur'an di Era Kontemporer	48
G. Metode Pengumpulan Al-Qura di Wilayah Non Arab	51
H. Dampak Sosial Budaya dari Jam'ul Qur'an	55
I. Kritik Terhadap Metode Jam'ul Qur'an	59
J. Pengaruh Jam'ul Quran Terhadap Tafsir	61
K. Kesimpulan	65
L. Daftar Pustaka	67
M. Biografi Penulis	70
Bagian 3	72
Erva Agustin, Yustifani Leonita, dan Siti Mustihazah	
Rasm Al-Qur'an: Konsep, Sejarah, dan Aspek Terkait	73
A. Pengertian Rasm Al-Qur'an	74
B. Sejarah Perkembangan Rasm Al-Qur'an	75
C. Macam-Macam Rasm Al-Qur'an	79
D. Kaidah-Kaidah Rasm Utsmani dalam Penulisan Al-Qur'an	82
E. Pendapat Ulama Tentang Rasm Utsmani	85
F. Kaitan Rasm Al-Qur'an dengan	

Qira'at Al-Qur'an	97
G. Kesimpulan	99
H. Daftar Pustaka	100
I. Biografi Penulis	103

Bagian 4..... 105

Kayla Putri Amelia Rahman, Subeqa, dan Ratu Nabila Octaviana

Qira'at Al-Qur'an: Sejarah, Konsep, dan Keberagaman Bacaan	106
A. Pengertian Qira'at Al-Qur'an.....	107
B. Sejarah Perkembangan Qira'at Al-Qur'an.....	110
C. Tingkatan Qira'at Al-Qur'an	124
D. Qira'at Sab'ah.....	133
E. Qira'at 'Asyarah.....	139
F. Pengaruh Perbedaan Qira'at Terhadap Istinbat Hukum Islam.....	158
G. Kesimpulan	163
H. Daftar Pustaka	164
I. Biografi Penulis	168

BAGIAN 1

PENGERTIAN DAN SEJARAH ULUMUL QUR'AN

BAGIAN 1

PENGERTIAN DAN SEJARAH ULUMUL QUR'AN

Nur Azizah Maesa dan Ummi Nazifah Hidayati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

A. Pengertian Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an atau Ulum Al-Qur'an adalah gabungan dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu العلوم (bentuk jamak dari العلم) yang berarti ilmu-ilmu, sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., sebagai pedoman hidup dan kitab suci umat Islam. Secara umum, علم diartikan sebagai kumpulan informasi yang valid dalam satu objek dan tujuan tertentu, baik secara deskriptif maupun analitis. Dengan demikian, 'Ulum Al-Qur'an dapat dipahami sebagai ilmu-ilmu yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan Al-Qur'an (Eldeeb, 2009).

Secara istilah para ulama telah merumuskan beberapa definisi Ulumul Qur'an ini. Diantaranya az-Zarqani mengemukakan sebagai berikut:

مباحث تتعلق بالقران الكريم من ناحية نزوله وتربيته وجمعه وكتابته
وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ودفع الشبهة عنه ونحو ذلك

"Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan, Al-Qur'an dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemu'jizatannya, nasikh mansukhnya, dan penolakan hal-

hal yang menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur'an dan lain sebagainya"(Syafi'i dkk., 2023).

Manna al-Qaththan memberikan definisi Ulumul Qur'an:

العالم الذى يتناول الأبحاث المتعلقة بالقران من حيث معرفة أسباب التروى وجمع القران وترتيبه معرفة المكي والمدنى واناىخ والمنسوخ والحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقران

"Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan Al-Qur'an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah, nasikh mansukh, muhkam, dan mutasyabih dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an"

Menurut abu syahbah:

علم ذو مباحث تتعلق بالقران الكريم من حيث نزوله وترتيبه وكتابته وجمعه وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه ومحكمه ومتشابهه إلى غير ذلك من المباحث التي تذكر في هذا العلم.

"Sebuah ilmu yang memiliki banyak objek pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an mulai proses penurunan, urutan penulisan, penulisan, kodifikasi, cara membaca, penafsiran, kemukjizatan, nasikh, mansukh, muhkam, mutasyabih, sampai dengan pembahasan-pembahasan lainnya" (Akhyar, 2023).

Sedangkan Ali ash-Shabuni memberikan definisi Ulumul Qur'an:

يقصد يعلم القران الإباحث التي تتعلق بهذا الكتاب المحيد الخالد من حيث التروى والجمع والترتيب والندوين ومعرفة أسباب التروى وامكي

منه والمدني ومعرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه وغير ذلك من الأبحاث الكثيرة التي تتعلق بالقرآن العظيم

“Yang dimaksud dengan Ulumul Qur’an ialah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya, Makiyah dan Madaniyahnya, nasikh dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihnya dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur’an” (Syafi’i dkk., 2023)

Jika ditinjau secara bahasa saja, semua ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur’an dapat disebut sebagai Ulumul Qur’an. Namun, dalam sejarah perkembangannya, ilmu-ilmu yang meskipun berasal dari kajian Al-Qur’an tetapi telah berkembang menjadi cabang ilmu tersendiri tidak lagi dimasukkan dalam kategori Ulumul Qur’an. Contohnya adalah ilmu fikih dan ushul fikih. Meski awalnya kedua ilmu ini berasal dari kajian ayat-ayat hukum dalam Al-Qur’an, karena perkembangannya yang signifikan dan menjadi disiplin ilmu mandiri, keduanya tidak dianggap bagian dari Ulumul Qur’an. Hal serupa berlaku untuk ilmu nahwu dan sharf. Meskipun ilmu tersebut awalnya berakar pada kajian bahasa Al-Qur’an, perkembangannya yang mandiri menjadikannya terpisah dari Ulumul Qur’an. Begitu pula dengan ilmu aqidah atau tauhid, yang walaupun berawal dari kajian ayat-ayat terkait aqidah, kini dianggap sebagai ilmu mandiri dan tidak termasuk dalam Ulumul Qur’an. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Ulumul Qur’an memiliki ruang lingkup yang sangat luas (Ilyas, 2014).

B. Ruang Lingkup Ulumul Qur’an

Tidak cukup hanya membaca Al-Qur’an secara literal untuk memahaminya sebagai kitab suci umat Islam. Untuk memahami makna, konteks, dan pesan yang terkandung di dalamnya, ilmu yang komprehensif diperlukan. Dalam hal ini,

Ulumul Qur'an, sebuah cabang ilmu yang mencakup berbagai bidang studi, melakukan pekerjaannya dengan menyelidiki Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Memahami ruang lingkup ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci tetapi juga pedoman hidup yang mengandung ilmu dan hikmah yang relevan sepanjang masa. Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang firman Allah, pembahasan berikutnya akan membahas berbagai cabang ilmu yang termasuk dalam Ulumul Qur'an.

1. Asbab An-Nuzul

Asbab an-nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunya suatu ayat atau beberapa ayat. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut asbab an-nuzul, dalam pemakaiannya, ungkapan asbab an-nuzul dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an, seperti halnya asbab al wurud secara khusus digunakan bagi sebab terjadinya hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki sebab-sebab turunnya yang terkadang dipengaruhi oleh kejadian tertentu atau pertanyaan dari para sahabat Nabi saw.

Sebagian ayat diturunkan untuk menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi atau menjawab pertanyaan terkait hukum atau pemahaman agama. Dalam hal ini, asbabun nuzul bersifat situasional, baik untuk merespons pertanyaan maupun memberikan penjelasan atas peristiwa tertentu. Ayat-ayat tersebut menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam memilih waktu yang tepat untuk menurunkan wahyu sebagai pedoman hidup umat manusia (Anwar, 2015). Ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan sebab turunnya:

- a) Ayat yang turun dengan sebab khusus, yaitu ayat yang didahului oleh peristiwa atau pertanyaan tertentu.

- b) Ayat yang turun tanpa sebab khusus, yaitu ayat yang diturunkan tanpa ada hubungan langsung dengan peristiwa atau pertanyaan tertentu.

Sebagian besar ayat Al-Qur'an masuk dalam kategori kedua, seperti ayat-ayat yang membahas keimanan kepada Allah dan rasul-Nya, nilai-nilai akhlak, kisah umat terdahulu, iman kepada hal-hal ghaib, dan kejadian di hari akhir. Hal ini menegaskan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memerlukan sebab tertentu untuk diturunkan.

2. Ilmu Tafsir

Tafsir adalah cabang ilmu yang berdiri sendiri dengan objek kajian tertentu yang berbeda dari cabang ilmu lainnya. Secara umum, objek kajian tafsir adalah Al-Qur'an, sedangkan secara spesifik, kajiannya meliputi makna lafaz dan tujuan dari ungkapan-ungkapannya. Oleh karena itu, tafsir tidak membahas aspek-aspek lain dari Al-Qur'an, seperti cara membacanya, penulisannya, atau perbedaan pendapat tentang kedudukannya sebagai sumber hukum.

Tafsir bertujuan memahami maksud Allah sesuai dengan kapasitas manusia. Dalam hal ini, tafsir adalah upaya manusia untuk menggunakan seluruh kemampuannya dalam memahami maksud redaksi Al-Qur'an sebagaimana dikehendaki oleh Allah, pemilik redaksi tersebut. Namun, memahami maksud suatu redaksi, baik lisan maupun tulisan, secara pasti hanya mungkin dilakukan oleh pemilik redaksi itu sendiri. Dengan demikian, kebenaran hasil tafsir tidaklah bersifat mutlak. Sebuah penafsiran mungkin benar dan sesuai dengan kehendak Allah, namun tidak ada manusia yang dapat memastikan hal tersebut. Sebaliknya, penafsiran juga bisa keliru, tetapi hanya Allah yang mengetahui secara pasti kebenaran atau kesalahan suatu tafsir (Drajat, 2017).

3. Ilmu Qira'at

Qira'at adalah ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosakata dalam Al-Qur'an serta perbedaan dalam pelafalannya dengan merujuk kepada periwayatan tertentu. Menurut Abu Syahbah, qiraat tidak hanya dipandang sebagai variasi pelafalan, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Ia menegaskan bahwa keberagaman qiraat bukanlah hasil inovasi manusia, melainkan bersumber pada otentisitas periwayatannya. Pandangan Abu Syahbah ini sedikit berbeda dengan pendapat Manna al-Qaththan, yang menekankan bahwa qiraat tidak hanya sebagai ilmu mandiri, tetapi juga telah berkembang menjadi mazhab-mazhab qiraat yang khas. Sementara itu, As-Shabuni menawarkan definisi qiraat yang serupa dengan al-Qaththan, namun dengan cakupan yang lebih komprehensif (Fathoni, 2015).

4. Ilmu I'jaz

Kata mukjizat berasal dari akar kata *'a-ja-za* yang berarti "lemah." Dari kata tersebut muncul istilah *i'jaz*, yang berarti menunjukkan kelemahan. Dalam konteks umum, kelemahan adalah ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu, seperti dalam kisah Qabil yang merasa lemah dibandingkan seekor burung gagak. Dalam Islam, *i'jaz* menunjukkan kebenaran nabi melalui sesuatu yang melemahkan manusia, yakni mukjizat. Mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw., adalah Al-Qur'an, yang digunakan untuk menantang bangsa Arab, yang dikenal sangat unggul dalam *fashāhah* (keindahan bahasa) dan *balaghah* (retorika). Meski demikian, mereka tidak mampu menandingi Al-Qur'an. Tantangan ini dilakukan dalam tiga tahap:

- a) Tantangan untuk membuat seluruh Al-Qur'an.

Allah berfirman:

“Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan mampu melakukannya.”

- b) Tantangan untuk membuat sepuluh surah serupa.

Allah berfirman:

“Jika kalian menganggap Al-Qur’an buatan Nabi, maka buatlah sepuluh surah yang serupa.”

- c) Tantangan untuk membuat satu surah saja.

Allah berfirman:

“Jika kalian ragu, buatlah satu surah semisal Al-Qur’an dan panggillah siapa saja untuk membantu kalian.”

Tantangan ini membuktikan bahwa Al-Qur’an adalah mukjizat yang tidak bisa ditandingi oleh manusia, termasuk para ahli sastra Arab. Menurut Manna’ Khalil al-Qaththan, kemukjizatan Al-Qur’an berlaku sepanjang masa dan terus menjadi bukti kebenaran wahyu, termasuk melalui temuan ilmu pengetahuan modern yang mendukung isinya.

Muhammad Ali As-Shabuni menambahkan bahwa tujuan utama mukjizat bukan hanya menunjukkan kelemahan manusia, tetapi juga menegaskan kebenaran kerasulan para nabi dan wahyu yang mereka bawa. Mukjizat adalah bukti dari Allah Swt., untuk menunjukkan bahwa para rasul-Nya adalah benar dan wahyu yang mereka terima berasal dari-Nya. Al-Qur’an adalah bukti nyata yang mengukuhkan kebenaran agama dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. (Adolph, 2016).

5. Ilmu Nasikh Mansukh

Nasikh dan *mansukh* itu terkait dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang saling menggantikan. Intinya, ada hukum lama yang dibatalkan oleh hukum baru karena berbagai alasan, seperti situasi yang berubah atau kebutuhan umat saat itu. *Nasikh* adalah "yang mengganti." Ini bisa berupa ayat atau aturan yang lebih baru dan menggantikan aturan lama. *Mansukh* adalah "yang diganti," yaitu hukum atau aturan sebelumnya yang tidak lagi berlaku setelah datang hukum baru (Handoko, 2023). Contohnya, dalam Al-Qur'an pernah ada ayat yang mengatur masa iddah wanita selama setahun (Q.S. Al-Baqarah/2: 240)

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لَّأَزْوَاجِهِمْ مَّتَاعًا إِلَى
الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ
مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Akan tetapi, jika mereka keluar (sendiri), tidak ada dosa bagimu mengenai hal-hal yang patut yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana".

Kemudian diganti dengan aturan baru yang menetapkan masa iddah hanya 4 bulan 10 hari (Q.S. Al-Baqarah/2: 234)

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ
وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ
بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian, apabila telah sampai (akhir) idah mereka, tidak ada dosa bagimu (wali) mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Nasikh dan *mansukh* penting karena ini membantu umat Islam untuk memahami mana aturan yang harus dipatuhi saat ini. Kesalahan memahami *nasikh* dan *mansukh* bisa bikin orang salah jalan dalam beribadah atau menjalankan hukum agama. Allah memperbolehkan mengganti hukum karena untuk menyesuaikan aturan dengan kebutuhan umat di waktu tertentu, sebagai bentuk kasih sayang Allah, agar tidak terlalu berat bagi manusia, dan menunjukkan bahwa Allah berkuasa penuh atas syariat-Nya. Jadi, ilmu tentang *nasikh* dan *mansukh* ini sangat penting bagi para ulama, khususnya saat mereka ingin menafsirkan Al-Qur'an atau menetapkan hukum Islam. Tujuannya supaya hukum yang diterapkan sesuai dengan kehendak Allah dan situasi umat (Rahmalia & Putra, 2022).

6. Ilmu Rasm Al-Qur'an

Rasm Al-Qur'an adalah sistem penulisan Al-Qur'an yang digunakan sejak masa sahabat, khususnya pada Mushaf Utsmani. Sistem ini menjadi standar untuk menyatukan penulisan dan bacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam. Berbeda dari tata tulis Arab modern, rasm ini memiliki ciri khusus seperti pengurangan atau penambahan huruf, penggantian huruf tertentu hingga penggabungan kata, yang semuanya mencerminkan tradisi tulisan Arab pada masa itu.

Rasm ini dirancang untuk menjaga keaslian wahyu Al-Qur'an sebagaimana diterima Nabi Muhammad saw. Karena saat itu tulisan Arab belum memiliki tanda baca atau

harakat, pembacaan teks Al-Qur'an sangat bergantung pada tradisi lisan. Khalifah Utsman bin Affan menyeragamkan mushaf Al-Qur'an dengan rasm ini untuk mencegah perbedaan bacaan yang dapat memecah belah umat Islam. Kemudian, ulama memperkenalkan tanda baca dan harakat untuk membantu pembaca non-Arab memahami Al-Qur'an tanpa mengubah rasm aslinya. Dengan demikian, rasm Al-Qur'an tidak hanya menjaga teks Al-Qur'an tetap otentik, tetapi juga menjadi warisan sejarah dan simbol persatuan umat Islam (Utsmani, 2024).

C. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ulumul Qur'an

Bagi siapa pun yang mencari kebahagiaan dan kehidupan nyata, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup. Manusia wajib menaati pedoman yang tertuang dalam Al-Qur'an. Bahkan, masyarakat akan menjadi disorientasi ketika menjauhkan diri dari Al-Qur'an. Memahami arahan tersebut memerlukan penafsiran yang tidak semata-mata bergantung pada bahasa Arab, namun juga pemahaman menyeluruh terhadap ilmu-ilmu yang terlibat dalam penafsiran Al-Qur'an (Abu Anwar & Hitami, 2023).

Memahami firman Allah dalam konteks pembahasannya, baik dari sudut pandang wahyu, pengumpulan, penulisan, bacaan, penafsirannya, serta aspek materi yang terkandung dalam Al-Qur'an, merupakan tujuan utama mempelajari Ulumul Al-Qur'an (Qur & Rahmah, 2024). Adapun tujuan mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan internal dan tujuan eksternal.

1. Tujuan Internal

Tujuan keseluruhan mempelajari Ulumul Qur'an adalah untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang firman Allah dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup pemahaman terhadap substansi Al-Qur'an

serta konteks turunnya ayat tersebut, pengumpulannya, penulisannya, pembacaannya, dan penafsirannya. Muhammad Ali al-Sabuni mengklaim bahwa untuk memahami firman Allah Swt., sesuai dengan ajaran yang diamanatkan Nabi Muhammad berupa penjelasan dan informasi tentang cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta syarat untuk menjadi seorang Mufassirin, seseorang harus berilmu tentang Ulumul Qur'an (Amanda, T., Julianti, S., & Syukro, 2023).

2. Tujuan Eksternal

Memahami dan mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan lahiriah dari mempelajari Ulumul Al-Qur'an. Tujuan eksternalnya adalah untuk membela umat Islam terhadap segala upaya untuk menyesatkan Al-Qur'an oleh individu-individu ceroboh yang menolak keberadaan wahyu Allah dalam bentuk Al-Qur'an. Mereka bahkan menyangkal memiliki pemahaman menyeluruh terhadap Al-Qur'an. Karena umat Islam mampu memperkuat keaslian dari kitab suci ini dengan mempelajari Al-Quran (Jasmine, 2014). Pentingnya mempelajari Ulumul Qur'an secara menyeluruh agar tidak terjadi salah penafsiran. Sebagaimana diketahui, fardhu kifayah merupakan hukum dalam kajian ilmu Al-Qur'an. Hukumnya wajib, bahkan bagi para khatib dan pengajar. Ulumul Qur'an juga memiliki manfaat bagi para pengkaji dan pencinta Al-Qur'an, berikut manfaat dari mempelajari Ulumul Qur'an:

- a) Mempermudah para pengkaji Al-Qur'an untuk memahami teks secara akurat dengan menyediakan sumber hukum, adab, dan penafsirannya. Dibutuhkan keikhlasan dan kesungguhan dalam memahami Al-Qur'an untuk memperoleh landasan yang tepat.
- b) Memahami alasan di balik turunnya wahyu Al-Qur'an, meliputi cara turunnya wahyu, tempat, waktu,